

Hindu Nusantara: Perkembangan Teks dan Konteks

Ni Made Dwi Astiniasih
Institusi: SD Negeri 1 Tual
Email: dwiayuwita@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah dan perkembangan agama hindu serta pengaruhnya terhadap kepercayaan di wilayah Nusantara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh melalui review jurnal dan catatan. Proses masuknya agama Hindu tidak terlepas dari lima teori yang dikemukakan oleh para ahli, melalui teori brahmana, ksatria, waisya, sudra dan teori arus balik. Proses percampuran antara budaya Hindu India dan kepercayaan wilayah Nusantara menimbulkan sinkretisme yang sangat unik sehingga membentuk karakter agama yang khas di Nusantara. Masuknya agama Hindu ke wilayah Nusantara memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap wilayah Nusantara. Pengaruh dalam bidang arsitektur, seni pertunjukan, seni sastra, seni aksara, seni rupa yang tetap dipertahankan hingga sekarang sebagai warisan kebudayaan Hindu untuk generasi mendatang sehingga dapat digunakan sebagai bahan materi dalam bidang pendidikan dan juga sebagai tempat yang menguntungkan bagi sektor pariwisata dan kebudayaan. Selain itu, epik-epik Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari bagi penganutnya sebagai bentuk cerita yang memotivasi generasi muda maupun para orang tua untuk mengutamakan moralitas dan etika sebagai upaya menjaga keharmonisan dalam hubungan masyarakat multikulturalisme yang berawal dari perbedaan menjadikan sebuah persatuan dan kesatuan yang berkesadaran. Melalui peranannya dalam struktur sosial dan politik, agama Hindu telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah wajah Hindu Nusantara yang kesinambungan menjadi sebuah cerminan kekayaan multikulturalisme yang memperlihatkan betapa pentingnya pemahaman terhadap sejarah dan kontribusi agama Hindu dalam memahami keragaman budaya dan spiritualitas di wilayah Nusantara.

Kata kunci: hindu, nusantara, perkembangan

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the history and development of Hinduism and its influence on beliefs in the archipelago. The data collection method in this research uses literature study obtained through reviewing journals and notes. The process of entering Hinduism cannot be separated from the five theories put forward by experts, namely the Brahmin, Kshatriya, Vaisya, Sudra and reverse flow theories. The process of mixing between Indian Hindu culture and the beliefs of the Indonesian archipelago gives rise to a very unique syncretism that forms a unique religious character in the archipelago. The entry of Hinduism into the archipelago had a huge influence on the archipelago. Influences in the fields of architecture, performing arts, literary arts, literary arts, fine arts are still maintained today as Hindu cultural heritage for future generations so that they can be used as material in the field of education and also as a profitable place for the tourism and cultural sectors. Apart from that, Hindu epics such as the Mahabharata and Ramayana also have an important role in the daily lives of their adherents as a form of story that motivates the younger generation and parents to prioritize morality and ethics as an effort to maintain harmony in multicultural society

relations which originate from differences. create a united and conscious unity. Through its role in social and political structures, Hinduism has made a significant contribution in changing the continuous face of the Hindu Archipelago into a reflection of the richness of multiculturalism which shows how important it is to understand the history and contribution of Hinduism in understanding cultural diversity and spirituality in the archipelago.

Keywords: hinduism, archipelago, development

I. PENDAHULUAN

Perjalanan agama Hindu ke Nusantara memainkan peran sentral dalam membentuk berbagai keberagaman budaya dan spiritual di wilayah Nusantara ini. Perkembangan awal agama Hindu di Nusantara dapat ditelusuri melalui jalur perdagangan maritim. Keterlibatan aktif Nusantara dalam jalur perdagangan laut yang menghubungkan wilayah Nusantara dengan India, pusat budaya dan spiritual di Asia Selatan. Melalui perdagangan, ideologi hindu tiba di pulau-pulau seperti Sumatera, Jawa dan Bali. Membawa konsep-konsep keagamaan, bahasa Sanskerta dan juga arsitektur.

Munculnya ajaran Hindu membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan politik di wilayah Nusantara. Pada abad ke-4 hingga abad ke-7 Masehi, muncul berbagai kerajaan Hindu-Buddha seperti Kutai Martadipura di Kalimantan, Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat dan Sriwijaya di Sumatera. Kemudian kerajaan-kerajaan ini membangun kuil-kuil megah dan pusat-pusat kebudayaan yang mencerminkan ajaran agama Hindu dalam sastra, seni dan arsitektur. Abad ke-8 hingga abad ke-15 Masehi mencatat pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara. Kerajaan Majapahit di Jawa sebagai pusat kekayaan dan kebudayaan, dengan Raja Hayam Wuruk sebagai salah satu penguasa terkenal. Majapahit menyebarkan ajaran Hindu dalam bentuk sastra seperti kitab Negarakertagama yang mendokumentasikan keberhasilan kerajaan Majapahit.

Ajaran agama Hindu yang masuk tidak selalu diterima tanpa perlawanan karena di wilayah Nusantara sendiri telah berkembang sistem kepercayaan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang atau leluhur. Kepercayaan tersebut biasa disebut dengan dinamisme dan animisme. Dinamisme merupakan suatu kepercayaan yang menganggap bahwa setiap benda memiliki kekuatan magis sedangkan animisme merupakan suatu kepercayaan terhadap jiwa atau roh-roh (Soekmono dalam Adnyana, 2020). Melalui hal-hal tersebut masyarakat memadukan kepercayaan-kepercayaan asli dengan konsep-konsep Hindu, sehingga dapat menciptakan bentuk sinkretisme unik yang membentuk suatu karakter khas agama di Nusantara. Misalnya, banyak upacara adat dan tradisi-tradisi lokal yang mencerminkan pengaruh Hindu, tetapi dalam konteks dan bentuk yang sangat khas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Hindu Nusantara dalam perkembangan teks dan konteks menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dalam penyajiannya dan analisisnya, tetapi menggunakan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh melalui review jurnal dan catatan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Masuknya Agama Hindu di Nusantara

Agama Hindu merupakan agama yang muncul di daratan India. Awal masuknya agama Hindu ke Nusantara diperkirakan pada awal ke-4. Hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Kutai dan kerajaan Tarumanegara yang bercorak Hindu. Kehadiran agama Hindu ke

Nusantara menandai berakhirnya zaman prasejarah di India. Ciri-ciri peralihan zaman prasejarah adalah dengan dikenalnya tulisan. Hal ini dibuktikan dari beberapa prasasti yang ditemukannya prasasti yang berasal dari kerajaan Tarumanegara yang menggunakan tulisan Pallawa yang merupakan tulisan asli India dan membuktikan bahwa agama Hindu telah masuk ke Nusantara. Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai masuknya agama Hindu ke Nusantara yaitu: Teori Brahmana oleh Van Leur. Dalam teori brahmana menganggap bahwa agama Hindu di bawa oleh para brahmana atau pendeta ke Nusantara karena para brahmana yang mengetahui kitab Weda. Selain itu, kaum brahmana yang bertanggung jawab dalam penyebaran agama Hindu ke Nusantara (Van Leur). Teori Ksatria oleh (Majundar, Moekrji dan Nehru). Agama Hindu dibawa oleh para prajurit India yang ingin menaklukkan Indonesia dengan menyebarkan agama Hindu. Walaupun pengaruh India di dalam kerajaan Hindu di Nusantara sangatlah kuat namun ketika melihat eksistensi kerajaan di Indonesia tidak ada satupun kerajaan yang berada di bawah kekuasaan India. Teori Waisya menyatakan agama Hindu masuk ke Nusantara di bawa oleh para pedagang atau golongan Waisya. Hal ini dibuktikan banyaknya pedagang dari India lalu menyebarkan agama Hindu ke Nusantara. Teori Sudra menyatakan bahwa agama Hindu dibawa oleh kaum sudra karena ingin merubah nasib sehingga menyebarkan agama Hindu. Golongan sudra merupakan kaum yang memiliki strata paling bawah dalam sistem kasta masuk ke Indonesia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam segi ekonomi, pendidikan maupun sosial agama. Namun, teori ini tidak terlalu kuat karena secara rasional pengaruh golongan sudra untuk menyebarkan agama Hindu tidak terlalu besar dalam mempengaruhi masyarakat di Nusantara.

Teori Arus Balik menyatakan masyarakat di Nusantara belajar agama Hindu di India lalu menyebarkan kembali ke Indonesia (Sudrajat, 2012). Teori ini kuat, namun menurut catatan sejarah orang-orang di Nusantara baru belajar agama Hindu ke India setelah beberapa kerajaan di Nusantara menganut agama Hindu. Hal ini dibuktikan dari sejarah kerajaan Sriwijaya yang mengirim beberapa orang untuk belajar agama Hindu ke India. Kombinasi dari berbagai teori ini memungkinkan untuk berkontribusi pada penyebaran agama Hindu di Nusantara, yang kemudian membentuk fondasi budaya dan spiritual bagi banyak masyarakat di kawasan tersebut.

3.2 Pentingnya Epik-epik Hindu

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari di kalangan penganut agama Hindu, epik-epik Hindu khususnya Mahabharata dan Ramayana sangatlah memegang peranan penting dan mempengaruhi kehidupan. Terdapat beberapa aspek penting:

- 1) Model Perilaku dan Etika kepemimpinan: Karakter-karakter yang utama dalam epik seperti Rama dan Krishna, menjadi model perilaku dan kepemimpinan. Penganut agama hindu sering mengambil inspirasi, motivasi dari tindakan dan pemikiran sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memimpin dengan etika.
- 2) Filosofis dan Spiritual: Epik-epik Hindu merangkum hikmah kefilosofian dan ajaran-ajaran spiritual yang mendalam. Dialog dan ajaran dalam kisah Mahabharata, seperti Bhagavad Gita yang memberikan wawasan mengenai konsep-konsep seperti karma, jnana dan juga dharma yang dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan dan Pembelajaran: Cerita-carita dalam epik Hindu seringkali digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pendidikan. Terdapat banyak ajaran filsafat dan moral yang terkandung di dalamnya dan pendidikan tradisional sering melibatkan studi dan diskusi mengenai epik-epik Hindu.

- 4) Pertunjukan Seni dan Budaya: Kisah-kisah yang terkandung di dalam epik-epik hindu menjadi sumber inspirasi bagi seni dan kebudayaan Hindu, termasuk seni tari, rupa, teater serta musik. Tarian Bharatanatyam, pertunjukan wayang kulit dan seni-seni tradisional sering mengangkat tema-tema dari epik-epik Hindu.
- 5) Penguatan Identitas Keagamaan dan Budaya: Epik-epik Hindu menjadi penguat identitas keagamaan dan kultural penganut Hindu. Memahami dan mengenang kisah-kisah epik menjadi bagian integral dari upaya mempertahankan warisan dalam bidang keagamaan dan kebudayaan.
- 6) Ritual dan Upacara Keagamaan: Cerita-Cerita dalam epik-epik Hindu membentuk dasar bagi kebanyakan ritual dan upacara keagamaan yang ada. Contohnya, kisah-kisah Ramayana yang seringkali dijadikan dalam puja atau penghormatan dan yajna sebagai bagian ritual dan praktik keagamaan agama Hindu di Nusantara.
- 7) Pedoman Moral dan Etika: Epik-epik Hindu menyajikan berbagai kisah-kisah moral dan etika yang memberikan arahan dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kebajikan, kebaikan, kejujuran dan berbagai pengorbanan yang tergambar dalam kisah Mahabharata dan Ramayana menjadi pedoman dan acuan bagi moral kehidupan.

Dengan demikian, epik-epik Hindu tidak hanya berfungsi sebagai narasi mitologi tetapi juga sebagai inspirasi kesenian, pedoman etika dan moral serta menjadi landasan spiritual bagi kehidupan sehari-hari penganut agama Hindu.

3.3 Perbandingan antara Hindu Nusantara dan Hindu di India

Perbedaan agama Hindu setiap wilayah dianggap sebagai tanda kelanjutan spiritual yang bergulir melalui berbagai adat dan tradisi yang memiliki keberagaman di dunia sehingga ketika agama Hindu muncul ke daerah yang lain akan membawa suatu perbedaan dikarenakan luasnya cakupan Filsafat yang berkembang di dalam agama Hindu. Meskipun memiliki perbedaan namun ajaran agama Hindu bersumber yang sama yaitu kitab Weda. Terdapat berbagai perbedaan antara Hindu Nusantara dan Hindu India yaitu: Adaptasi Lokal dan Budaya: Hindu di Nusantara mengalami adaptasi yang kuat terhadap kebudayaan lokal. Ritual dan praktik keagamaan yang mencerminkan sentuhan khas dan perpaduan dengan tradisi setempat. Sedangkan Hindu di India, meskipun terdapat variasi lokal namun cenderung mengacu pada ajaran-ajaran klasik dan praktik yang memiliki akar dalam teks-teks suci. Bidang Seni dan Arsitektur: Hindu di Nusantara mencerminkan sentuhan lokal dalam struktur candi dan karya-karya seni yang memadukan unsur Hindu dengan tradisi seni setempat. Sementara Hindu di India memiliki kuil-kuil monumental dan relief-relief seni yang menggambarkan keberagaman tema mitologi Hindu, sehingga menciptakan warisan seni dan arsitektur yang sangat luar biasa. Keberagaman Aliran dan Tradisi: Hindu di Nusantara memiliki keberagaman aliran seperti Vaishnavisme, Shaktisme dan Shaivisme yang diterapkan dengan cara yang berbeda dan unik di berbagai wilayah. Berbeda dengan Hindu di India yang keberagaman alirannya mencakup berbagai tradisi dan filosofi, dengan setiap aliran yang menekankan aspek-aspek tertentu dari ajaran Hindu.

Pengaruh Lingkungan Geografis: Lingkungan geografis kepulauan Nusantara sangatlah mempengaruhi praktik keagamaan dan keberagaman kebudayaan yang menciptakan kenyamanan lokal dalam ekspresi agama Hindu di Nusantara. Sedangkan lingkungan geografis India, seperti pegunungan Himalaya dan sungai Gangga menciptakan konteks budaya dan spiritual yang memberikan pengaruh signifikan terhadap agama Hindu di India. Perbedaan antara Hindu Nusantara dan Hindu di India menciptakan dua bentuk Hinduisme yang sangat unik, dengan Hindu yang ada di Nusantara memberikan contoh adaptasi yang

sangat mendalam terhadap keanekaragaman budaya dan lingkungan lokal di wilayah Nusantara.

3.4 Proses Akulturasi dengan Budaya Lokal

Akulturasi budaya merupakan suatu proses tercampurnya unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, sehingga dapat menghasilkan kebudayaan-kebudayaan yang baru. Namun meskipun terdapat percampuran, hasil percampuran tersebut tidak meninggalkan ciri khasnya masing-masing (Iskandar, 2017). Begitu pula dengan berbagai macam kebudayaan Hindu yang masuk ke Nusantara tidak diterima begitu saja oleh masyarakat, namun diolah dan disesuaikan dengan kebiasaan hidup masyarakat di Nusantara. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat Nusantara telah memiliki suatu dasar-dasar kebudayaan yang beragam dan cukup tinggi. Ketika kebudayaan Hindu dari India masuk ke Nusantara dianggap sebagai penambah keberagaman kebudayaan yang ada di Nusantara. Terdapat berbagai akulturasi kebudayaan Nusantara dan Hindu, yaitu seni bangunan yang sangat megah, berbagai patung-patung perwujudan dewa serta bagian-bagian candi dan stupa merupakan unsur-unsur dari India. Sedangkan bentuk candi di Indonesia dasarnya adalah punden berundak dan merupakan unsur asli Nusantara. Contohnya seperti: Candi Borobudur.

Seni sastra dan aksara, pengaruh akulturasi ini dapat dilihat dari bukti aksara tertua yang terdapat pada prasasti Yupa yang ditemukan di Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pallawa dan Bahasa Sanskerta. Selain itu, Bahasa Sanskerta juga sering digunakan dalam penulisan prasasti, yupa, kitab suci, kitab hukum (undang-undang) dan karya sastra. Seni sastra pada kala itu terdapat sastra yang berbentuk prosa dan ada yang terbentuk puisi (tembang, geguritan). Sistem kepercayaan, kedatangan Hindu-Buddha tidak menyebabkan kepercayaan asli Nusantara hilang. Perkembangan Hindu-Buddha di Nusantara memadukan kepercayaan lokal yang telah ada. Melalui kearifan lokal masyarakat Nusantara menyaring agama yang berasal dari luar dan memadukan dengan kepercayaan asli. Perpaduan tersebut menghasilkan akulturasi budaya dan menciptakan sinkretisme dalam kepercayaan. Sinkretisme merupakan dua kepercayaan berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Bukti sinkretisme ini terlihat dari adanya perpaduan antara Hindu-Buddha menjadi agama Siwa-Buddha. Bahkan agama campuran ini diwarnai dengan kepercayaan-kepercayaan asli dari Nusantara.

Seni Pertunjukan: a). Wayang. Pada masa praaksara seni pertunjukan wayang memiliki kaitan dengan fungsi magisreligius, yakni sebagai upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang yang biasa disebut *Hyang*. Seperti cerita-cerita petualangan dan kepahlawanan. Ketika zaman Hindu-Buddha cerita-cerita yang ditampilkan merupakan dari India seperti Ramayana dan Mahabharata namun dalam tokoh lokal Nusantara dipentaskan dengan nama Punakawan (Semar, Petruk, Bagong dan Gareng). b). Seni Tari. Biasanya dilakukan saat pesta panen dan pengangkatan kepala suku. Selain itu, juga ditampilkan saat upacara perkawinan, keagamaan dan pengangkatan raja. c). Seni Musik. Gamelan merupakan salah satu alat musik tradisional diantara seni pertunjukan asli yang dimiliki oleh Nusantara sebelum masuknya unsur-unsur budaya India. Selama waktu ratusan tahun, Gamelan juga mengalami perkembangan dengan masuknya unsur-unsur kebudayaan yang baru baik dalam bentuk maupun kualitasnya.

Sistem pemerintahan, pada masa perundagian masyarakat Nusantara telah hidup secara berkelompok dan juga sudah mengenal sistem pemerintahan secara sederhana. Pemerintahan yang dimaksud adalah pemerintahan di desa atau di daerah tertentu. Kala itu,

masyarakat memilih pemimpin atau ketua suku dari kelompok mereka yang biasa disebut dengan ketua adat dengan gelar datu/datuk atau ratu/raka. Pemilihan pemimpin dilakukan dengan menggunakan sistem primus inter pares yaitu orang yang utama atau orang yang memiliki pengaruh diantara yang lain. Sehingga pemilihan kepala suka tidak dilakukan atas dasar keturunan atau pertalian darah. Namun, merupakan orang yang memiliki kesaktian, kewibawaan dan memiliki jiwa perwira.

Seni rupa dan ukir, akulturasi seni rupa ini dapat dilihat ketika Nusantara belum tersentuh budaya India, masyarakat di Nusantara telah mampu membuat gambar sketsa dan tulisan di dinding gua. Setelah budaya India masuk, masyarakat di Nusantara mengukir melalui relief atau seni ukir yang dipahatkan pada bagian dinding-dinding candi. Contohnya seperti: relief yang dipahatkan pada dinding-dinding pagar langkan di Candi Borobudur, hiasan relief makara, hakikatnya merupakan motif binatang dan tumbuh-tumbuhan khas Nusantara. Dalam bidang arsitektur, persentuhan budaya lokal dan budaya India terlihat sangat jelas pada bentuk-bentuk arsitektur bangunan yang berkembang pada masa Hindu-Buddha. Salah satu bangunan yang menunjukkan perpaduan arsitektur Hindu-Buddha dan lokal adalah bangunan candi. Gambaran candi menunjukkan karakter kuat arsitektur lokal. Arsitektur lokal pada candi adalah pundek berundak. Yang dapat dilihat hingga sekarang merupakan arsitektur pada bangunan-bangunan keagamaan berupa stupa berundak. Seperti Candi Jedong (Mojokerto), Candi Bajangratu (Mojokerto), Candi Borobudur (Magelang), Candi Plumpangan (Blitar).

Sistem sosial kemasyarakatan, pembagian struktur sosial kemasyarakatan memang sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak masa praaksara. Pada masa itu masyarakat membagi peran dan fungsi sosial berdasarkan profesi. Setelah mengenal budaya Hindu-Buddha struktur sosial masyarakat Indonesia mengalami perubahan. Susunan masyarakat diatur berdasarkan sistem kasta dengan penggolongan masyarakat berdasarkan tingkat derajatnya. Dalam sistem ini, setiap orang sudah ditentukan derajatnya. Sistem kasta menurut kepercayaan Hindu yaitu diantaranya sebagai berikut: Brahmana, kasta ini memiliki kedudukan yang paling tinggi berperan sebagai penasihat raja dan pendidikan agama. kaum Brahmana merupakan kaum yang terdiri atas pendeta dan guru agama Hindu. Ksatria terdiri atas penyelenggara dan penata pemerintahan serta pembela kerajaan seperti raja pembantu raja dan tentara. Waisya terdiri atas pengrajin, pedagang, nelayan, pelaku seni dan petani. Sudra terdiri atas pekerja rendah, buruh, budak dan pembantu.

Sistem pendidikan, masuknya agama Hindu-Buddha mendorong masyarakat Nusantara melakukan revolusi kebudayaan khususnya pada bidang Pendidikan. Selain mengenalkan budaya aksara, kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia juga mendirikan lembaga pendidikan keagamaan. Dengan demikian kerajaan tidak hanya berkedudukan sebagai pusat pemerintahan tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan keagamaan. Salah satu kerajaan yang dikenal sebagai pusat pendidikan bagi para biksu adalah kerajaan Sriwijaya. Sriwijaya merupakan kerajaan pertama di Indonesia yang memberi perhatian pada pendidikan agama Buddha. Sriwijaya berusaha menjadikan kerajaannya sebagai pusat pendidikan agama Buddha di Asia Tenggara. Aktivitas pendidikan diadakan melalui kerja sama dengan kerajaan-kerajaan di India. Hubungan bilateral dalam bidang pendidikan ini dibuktikan oleh Prasasti Nalanda dan catatan perjalanan I-Tsing (Susilaningih, 2008).

Sistem kalender, pada masa praaksara, masyarakat Indonesia telah memiliki keterampilan dalam bidang astronomi. Keterampilan ini digunakan sebagai cara untuk melihat rasi bintang tertentu dalam menentukan arah mata angin saat berlayar dan waktu yang tepat

untuk melakukan aktivitas pertanian. Berdasarkan rasi bintang masyarakat Indonesia dapat mengetahui perubahan musim seperti musim kemarau, musim labuh atau transisi musim kemarau menuju musim hujan kemudian ada musim hujan dan musim mareng atau biasa diistilahkan dengan transisi musim hujan menuju musim kemarau. Berdasarkan keterampilan astronomi tersebut masyarakat Indonesia kemudian membuat sistem kalender yang berpedoman pada pranata mangsa seperti mangsa kasa atau istilahnya kesatu dan masa karo atau istilahnya kedua. Dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia menyebabkan masyarakat mulai mengenal perhitungan waktu menurut penanggalan tahun Saka. Dalam kalender Saka 1 tahun terdiri atas 36 hari.

3.5 Peninggalan Arkeologis Hindu Nusantara

Banyaknya jumlah kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia mewariskan peninggalan sejarah yang sangatlah banyak. Peninggalan ini diantaranya seperti:

- 1) Candi dan stupa merupakan peninggalan yang berasal dari Hindu-Buddha. Candi ini biasanya didirikan sebagai tempat pemujaan dan ada pula yang didirikan sebagai makam. Contohnya untuk candi yang bercorak agama Hindu seperti candi Prambanan (Daerah Istimewa Yogyakarta), Candi Sukuh (Karanganyar), Candi Canggal (Magelang), Candi Gedongsongo (Semarang)
- 2) Gapura merupakan bangunan berupa pintu gerbang. Dalam struktur gapura ada yang beratap dan berdaun pintu. Gapura yang beratap biasa disebut dengan *paduraksa* dan yang terbelah dua disebut dengan *bentar* contohnya bangunan gapura di antaranya seperti Gapura Wringin Lawang di Trowulan yang merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit.
- 3) Petirtaan merupakan sumber air suci yang dianggap memiliki nilai spiritual. Air ini dipercaya memiliki kekuatan penyucian dan digunakan dalam upaya pembersihan dan ritual keagamaan. Di petirtaan, umat Hindu melakukan berbagai ritual pemujaan, termasuk persembahyan kepada dewa atau dewi tertentu. Ritual ini meliputi doa, nyanyian dan persembahan bunga atau makanan. Namun, konsep dan praktik petirtaan dapat bervariasi di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat Hindu. Misalnya petirtaan Tirta Empul (Gianyar) dan Jolotundo (Mojokerto).
- 4) Patung Hindu merujuk pada berbagai patung yang digunakan sebagai objek pemujaan atau representasi dari dewa-dewi Hindu. Patung-patung ini memiliki makna keagamaan dan artistik dalam konteks praktik pemujaan umat Hindu. Misalnya patung Ganesha yang dianggap sebagai dewa keberuntungan, patung dewa Wisnu sebagai dewa pelindung dan pemelihara, patung dewa Siwa sebagai dewa pemusnahan dan penciptaan. Selain itu, patung-patung Hindu seringkali menampilkan mudra (pose tangan yang khas) yang memiliki makna simbolis. Pose-pose ini dianggap dapat menggambarkan aspek tertentu dari dewa atau sebagai objek menyampaikan pesan spiritual. Patung Hindu memiliki nilai spiritual dan estetika di dalamnya. Patung bukan hanya sekedar objek pemujaan tetapi juga merupakan karya seni yang memainkan peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian warisan budaya dan budaya Hindu di Nusantara.
- 5) Relief adalah seni pahat pada dinding suatu bangunan candi atau tempat suci yang memiliki nilai spiritual dan artistik yang tinggi dan mencerminkan kekayaan warisan seni dan kepercayaan Hindu. Relief biasanya melukiskan suatu cerita yang menggambarkan epik Hindu, mitologi atau cerita-cerita keagamaan (Ayatrohaedi, 1979:149). Contohnya terdapat cerita Ramayana yang dipahat pada dinding Candi Prambanan.

- 6) Prasasti merupakan inskripsi atau tulisan yang diukirkan pada batu, tembaga atau bahan lainnya. Prasasti digunakan untuk menyimpan berbagai informasi sejarah, keagamaan serta administrasi dalam berbagai budaya dan periode waktu. Sehingga prasasti menjadi sumber penting bagi pemahaman untuk memahami suatu peristiwa, kebudayaan dan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Contohnya Prasasti Ciaruteun (Bogor), Prasasti Talang Tuo (Palembang), Prasasti Dinoyo (Malang).
- 7) Kitab merupakan karangan berupa kisah catatan yang mencerminkan aspek sejarah dan budaya Hindu di Nusantara dan bukan kitab-kitab suci yang secara khusus diakui oleh seluruh umat Hindu. Contohnya Kitab Sutasoma (Mpu Tantular), Kitab Negarakertagama (Mpu Prapanca), Kakawin Bharatayuda (Mpu Seda), Kakawin Ramayana.

3.6 Prospek dan Pemeliharaan Warisan Hindu Nusantara

- 1) Kerja Sama antar Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan: Kerja sama antar pemerintah dan lembaga budaya, baik di tingkat nasional maupun internasional dapat memperkuat upaya pemeliharaan warisan Hindu Nusantara. Bantuan teknik, sumber daya dan pengalaman bersama dapat meningkatkan efektivitas upaya pemeliharaan.
- 2) Program pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat lokal dalam pengupayaan pemeliharaan merupakan kunci utama. Program pemberdayaan masyarakat, pelatihan serta pelibatan aktif dalam pelestarian warisan akan menciptakan keterlibatan dan tanggung jawab bersama.
- 3) Teknologi untuk konservasi: Pemanfaatan teknologi canggih, seperti pemindaian 3D dan restorasi teknologi dapat membantu dalam konservasi dan pemeliharaan situs-situs bersejarah. Hal ini memungkinkan untuk pendokumentasian yang sangat akurat dan pelestarian struktur fisik warisan Hindu Nusantara.
- 4) Promosi Seni dan Kerajinan Tradisional: Seni dan kerajinan tradisional yang terinspirasi oleh Hindu Nusantara dapat diangkat dan dipromosikan. Hal ini dapat menjadi suatu kesempatan ekonomi kepada para seniman dan pengrajin lokal sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan warisan seni dan kerajinan.
- 5) Peningkatan Pariwisata Budaya: Warisan Hindu Nusantara, seperti candi-candi kuni dan situs-situs bersejarah menjadi potensi penting untuk meningkatkan pariwisata kebudayaan. Dengan promosi yang baik, dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi yang signifikan untuk daerah-daerah terkait.
- 6) Pendidikan dan Penelitian: Warisan Hindu Nusantara menjadi sumber pengetahuan yang sangatlah berharga untuk bidang pendidikan dan penelitian. Kajian yang lebih mendalam mengenai sejarah, seni, dan filosofi Hindu di Nusantara dapat meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan global.

Melalui upaya kolaboratif yang berkelanjutan, prospek dan pemeliharaan warisan Hindu Nusantara dapat ditingkatkan serta memastikan kekayaan kebudayaan dan sejarah agar sejarah tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Selain itu, prospek pemeliharaan warisan Hindu Nusantara harus tetap dipertahankan dan dijalankan sehingga warisan kebudayaan tersebut tidak dirusak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang memiliki tujuan untuk menghilangkan sejarah kebudayaan Hindu Nusantara baik berupa teks maupun konteks.

3.7 Peran Agama Hindu dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Agama Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Dalam masyarakat Hindu, nilai-nilai agama mempengaruhi berbagai aspek

kehidupan sehari-hari, termasuk norma-norma sosial, etika dan tata cara untuk berinteraksi dengan baik. Agama Hindu membawa sistem nilai yang ditekankan pada konsep karma dan dharma. Masyarakat dipengaruhi untuk bertindak sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, dengan keyakinan bahwa perbuatan mereka akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Ritual dan upacara keagamaan Hindu memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, persembahyangan di Pura, persembahan serta upacara-upacara keagamaan menjadi momen yang penting untuk bersatu dalam upaya peningkatan spiritualitas bersama. Seni dan budaya masyarakat Hindu dipengaruhi oleh mitologi-mitologi Hindu, terutama dalam aspek seni rupa, musik, sastra dan tari. Hal ini menciptakan suatu identitas kebudayaan yang kaya dan sangat beragam. Namun, penting untuk diketahui dan dicatat bahwa interpretasi dan praktik agama Hindu dapat bervariasi antara penganutnya, banyak masyarakat Hindu memadukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai modern dalam mengelola kehidupan sosial mereka. Contohnya, dalam sistem pendidikan tradisional Hindu, Gurukula telah berkontribusi dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, agama dan pengetahuan lokal dari generasi ke generasi. Selain itu, Hindu Nusantara dikenal dengan toleransi agama yang sangat tinggi. Masyarakat Hindu sering hidup berdampingan dengan komunitas beragama lain, namun hal ini menciptakan kerukunan dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pemahaman masyarakat multikultural yang rukun, sejahtera dan saling toleransi. Agama Hindu juga memiliki pengaruh dalam norma-norma pernikahan dan keluarga. Pernikahan dianggap sakramen dan nilai-nilai kekeluargaan sangat dihormati dalam masyarakat Hindu, sehingga dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk kelangsungan budaya.

IV. KESIMPULAN

Dalam konteks perkembangan teks dan konteks agama Hindu di Nusantara, dapat disimpulkan bahwa perjalanan agama Hindu ke wilayah ini telah memainkan peran yang sentral dalam membentuk keragaman budaya dan spiritual. Melalui peranannya dalam struktur sosial dan politik, agama Hindu telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah wajah Nusantara. Selain itu, epik-epik Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari penganutnya.

Proses akulturasi dengan budaya lokal telah menjadi landasan utama bagi keberagaman kebudayaan di Nusantara. Berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti seni bangunan, sastra, sistem kepercayaan, seni pertunjukan, sistem pemerintahan, seni rupa dan ukir, arsitektur, serta sistem sosial kemasyarakatan telah mengalami pengaruh Hindu yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya Nusantara. Fenomena ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Nusantara dalam menyaring dan memadukan keberadaan agama dan kebudayaan Hindu dengan kepercayaan asli, serta menciptakan sinkretisme yang menggambarkan keserasian dan keseimbangan. Dengan demikian, kesinambungan budaya Hindu Nusantara menjadi sebuah cerminan kekayaan multikulturalisme yang memperlihatkan betapa pentingnya pemahaman terhadap sejarah dan kontribusi agama Hindu dalam memahami keragaman budaya dan spiritual di wilayah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Iskandar, H. (2017). *Silang Budaya Lokal dan Hindu Budha (Issue Pppurg 1987)*.

Sudrajat. (2012). *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Universitas Negeri Yogyakarta, 15–16.

Susilaningsih. (2008). *Teropong Waktu (Jejak Kerajaan Hindu, Buddha dan Islam) di Nusantara*.